

FILM SEBAGAI MISI KEBUDAYAAN

ANDINI JANUARTY*

andinijanuarty@gmail.com

Abstrak: Budaya merupakan sebuah kata yang seringkali kita dengar dalam keseharian. Seiring dengan globalisasi, beberapa bagian dari budaya asli kita sedikit demi sedikit mulai tersisihkan sehingga kita belum tentu memahami apakah yang dimaksud dengan budaya dan apa saja bagian dari budaya itu, termasuk mengetahui apa saja kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini bisa saja dikarenakan banyaknya kebudayaan yang ada di negara kita. Ini adalah tempat dimana film dapat memainkan perannya.

Abstrack: Culture is a word we often hear in everyday in our life. Along with globalization some part of original culture gradually eliminated so that maybe we not to understand what the meaning of culture and what part of culture, including knowing what the culture in Indonesia. This could be due to the many cultures that exist in our country. This is where the film can play a role.

Kata Kunci: Budaya, globalisasi, film, dokumenter, genre film

Key Word: Culture, globalization, movies, documenter, film genre

Pendahuluan

Budaya berarti ; 1 pikiran; akal budi: hasil—; 2 kebudayaan: menyelidiki bahasa dan —; 3 yg mengenai kebudayaan; yg sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yg —; — **pop** budaya yg diproduksi secara komersial, massal dan menjadi ikon budaya —; Sedangkan kebudayaan berarti; **kebudayaan** n hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat)¹.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk

jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Raymond Williams, budaya merupakan karakter kehidupan disetiap hari. Budaya bisa merupakan seni ataupun norma-norma, dan barang simbolik dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di dalam budaya terdapat beberapa unsur seperti kesenian, kepercayaan, tradisi, politik, gaya hidup dan sebagainya.²

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 225.

² Chris Barker, *Cultural Studies : Theory and Practice*, (London: Sage,2008), 57-59

kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Berarti hasil dari pola hidup suatu masyarakat. Maka kebudayaan sangat berhubungan erat dengan identitas suatu bangsa.

Definisi sederhana dari globalisasi adalah kecenderungan untuk sendiri, saling tergantung, dunia yang terintegrasi. Globalisasi dengan mudah dapat menghubungkan antar bangsa, seolah-olah dunia menjadi sempit. Pada abad kedua puluh satu, kecanggihan komunikasi seperti handphone dan internet juga mempercepat proses globalisasi. Saat ini kita dapat melakukan percakapan suara dan percakapan digital dengan siapa pun, di mana saja, kapan saja, Dunia benar-benar saling terkait dan terpadu. Definisi lain dari globalisasi adalah "sebuah *ensemble* dari perkembangan yang membuat dunia menjadi satu kesatuan, mengubah arti dan pentingnya jarak dan identitas sosial dalam urusan dunia". Ini berarti bahwa dampak positif dan negatif dari berita buruk tersebar hampir seketika. Hal ini berarti jarak bukan menjadi masalah dalam era

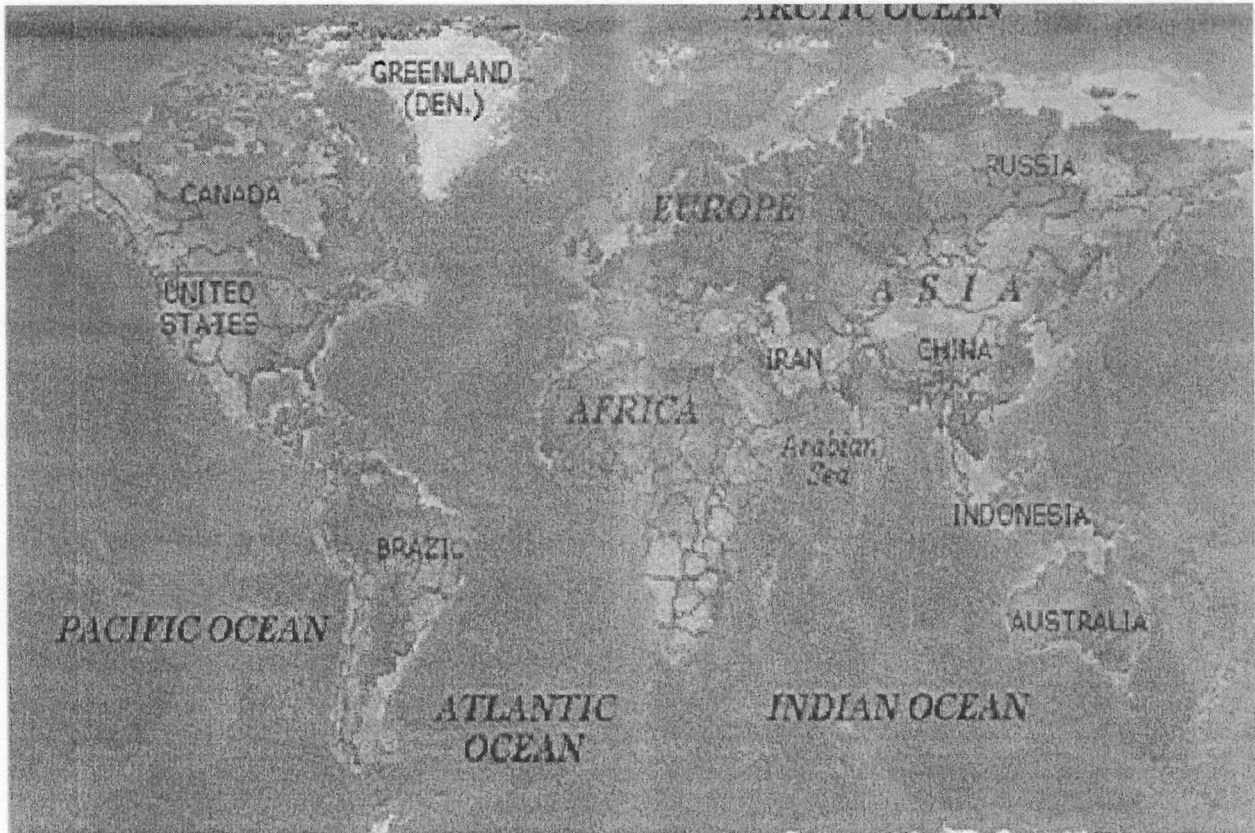
globalisasi, dalam dunia kerja justru akan meningkatkan persaingan yang lebih ketat karena persaingan naik ke tingkat internasional. Selain itu pendidikan dan pengetahuan pun dengan mudah didapat, termasuk budaya. Dengan begitu, budaya asing akan mudah masuk ke negara ini. Dampak negatifnya, nilai-nilai budaya Negara kita lambat laun tergantikan. Untuk itu kita sebagai pembuat film, dapat memanfaatkan film sebagai misi pengenalan dan pelestarian budaya.

Indonesia Kaya Kebudayaan

Berdasarkan letak wilayah, Indonesia berada di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Indonesia. Belum lagi Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil. Karena letak wilayah yang menguntungkan ini, Indonesia yang terletak di jalur perdagangan laut internasional menjadi tempat persinggahan para pedagang asing.

Hal ini tentu saja membawa pengaruh terhadap sosial, politik, budaya, kepercayaan, bahasa, dan masih banyak lagi bagi Indonesia, maka tak heran kalau Indonesia kaya akan budaya. Salah satu contoh kebudayaan Indonesia bisa terlihat dari permainan tradisional seperti Gatrik atau Tak Kadal, Permainan ini menggunakan alat dari dua potongan bambu yang satu menyerupai tongkat berukuran kira-kira 30 cm dan lainnya berukuran lebih kecil. Pertama potongan bambu yang kecil ditaruh di antara dua batu lalu dipukul oleh tongkat bambu, diteruskan dengan memukul bambu kecil tersebut sejauh mungkin, pemukul akan terus memukul hingga beberapa kali sampai suatu kali pukulannya tidak menge-na/luput/meleset dari bambu kecil tersebut.

Gambar 1



Gambar di ambil di situs kapurwakan.wordpress.com

Setelah gagal maka orang berikutnya dari kelompok tersebut akan meneruskan. Sampai giliran orang terakhir. Setelah selesai maka kelompok lawan akan memberi hadiah berupa gendongan dengan patokan jarak dari bambu kecil yang terakhir hingga ke batu awal permainan dimulai tadi. Makin jauh, maka makin enak digendong dan kelompok lawan akan makin lelah menggendong. Melihat jaman sekarang banyak terdapat mainan yang berteknologi canggih dan modern, maka tak heran apabila kita lebih sering melihat anak-anak, khususnya anak kota bermain *Playstation*, mobil-mobilan *remote control*, dan sebagainya. Hal ini mungkin dikarenakan anak-anak yang memang kurang tahu tentang jenis-jenis permainan-permainan tradisional yang ada. Padahal permainan tradisional merupakan salah satu contoh dari kebudayaan, kalau

sekarang saja kita kurang mengetahui tentang kebudayaan kita, bagaimana dengan generasi-generasi berikutnya?

Film sebagai senjata

Banyak cara dan jalan untuk mengenalkan kebudayaan kita. Seperti melalui karya sastra, pertunjukan teater, dan sebagainya. Cukup banyak pula Lembaga Masyarakat, organisasi, ataupun budayawan yang peduli dengan kebudayaan Indonesia seperti Butet Kartaredjasa, Djaduk Ferianto dan kawan-kawan yang membuat program Indonesia Kita pada tahun ini, sebuah pargelaran seni untuk menggerakkan kebudayaan Indonesia yang telah beberapa kali unjuk gigi di Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki seperti Musikal Ludrukan : *Kartolo Mbalelo*, Akar Melayu *Mak Jogi* dan lain-lain.

Budaya dan film menurut pengertian merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi kedua hal ini sangat saling berkaitan. Budaya itu identitas suatu bangsa, budayalah yang membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya dalam kancah internasional. Sedangkan film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran. Di dalam narasi film, tentu saja terdapat nilai-nilai budaya didalamnya. Dan dari film lah kita dapat mengidentifikasi budaya Negara itu dari segi bahasa, ekonomi, politik, kebiasaan dan sebagainya.

Saat ini film telah menjadi hiburan yang paling menarik untuk dinikmati. Genre film pun sangat bervariasi, dari aksi, petualangan, komedi, kriminal, drama, epik, musikal, sains fiksi, sampai perang. Film juga merupakan media yang dapat di tonton dengan mudah oleh ribuan bahkan jutaan penonton di bioskop, kepingan DVD, bahkan melalui jaringan internet. Karena itulah film bisa dijadikan media yang tepat untuk memudahkan penonton mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan yang ada. Film yang paling sering ditemui dengan mengenalkan budaya dan tradisi adalah film dokumenter. Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan. Film yang di anggap film dokumenter pertama di dunia adalah film "Nanook of the North" (1922) yang disutradarai Robert Joseph Flaherty. Namun istilah dokumenter itu sendiri baru digunakan setelah John Grierson ketika mengulas film dokumenter Flaherty berjudul "Moana ; A romance of the golden age."³

Dengan menonton film *Nanook of the North* kita dengan mudah mengetahui

keseharian Nanook dalam menjalani kehidupannya tanpa harus ke Eskimo terlebih dahulu. Contoh di dalam film itu, cara Nanook mendirikan sebuah bangunan rumah dari balok es salju yang bernama *Igloo*. Ia menggunakan semacam pisau besar untuk memotong balok es. Film itu adalah salah satu contoh dari banyaknya film dokumenter yang mengangkat tentang kebudayaan.

Kesimpulan

Film dipercaya sebagai media yang paling besar dampaknya dalam memengaruhi

TABEL DATA JUMLAH 1926-2011

| No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------|
| 1 | 2011 | 44 |
| 2 | 2010 | 77 |
| 3 | 2009 | 78 |
| 4 | 2008 | 90 |
| 5 | 2007 | 53 |
| 6 | 2006 | 34 |
| 7 | 2005 | 2 |
| 8 | 2004 | 31 |
| 9 | 2003 | 15 |
| 10 | 2002 | 14 |
| 11 | 2001 | 3 |
| 12 | 2000 | 11 |
| 13 | 1999 | 3 |
| 14 | 1927 | 1 |
| 15 | 1926 | 1 |

³ Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, (Jakarta: FFTV-IKJ press, 2008), 8-10.

Data di atas di lihat di <http://www.perfilmanindonesia.or.id/direktori-perfilman/2/data-film/Jumlah-Film-Nasional-per-tahun>

khalayak. Tak jarang kita dengar di berita televisi, seseorang yang tak sengaja membunuh kawannya sendiri karena meniru adegan kekerasan di dalam film, ataupun wanita-wanita yang mengikuti trend fashion korea karena menonton serial drama ataupun film korea yang kostum pemain-pemainnya sangat *fashionable*.

Begitu besar dampaknya sampai pada Perang Dunia ke-2 pun Adolf Hitler menggunakan media film sebagai alat propagandanya yang film berjudul "*Triumph of the Will*", di buat oleh Leny Riefensthal. Film dokumenter ini menggambarkan tentang Kongres Partai Nazi pada 1934 di Nurenberg, Jerman. Film ini disusun secara hati-hati sengaja dirancang untuk memenangkan ideologi Adolf Hitler. Betapa hebatnya dampak film terhadap penontonnya, maka hal ini bisa kita jadikan senjata

untuk mengenalkan kebudayaan kita kepada masyarakat luas, tidak hanya di Indonesia tentunya, namun sampai merambah dunia internasional.

Format audiovisual inilah yang memungkinkan film untuk menarik perhatian lebih besar, menjadikannya efektif dalam komunikasi massa. Pada kisaran hubungan masyarakat dalam sistem global, film menjadi alat pengenalan dimana masyarakat yang satu mengemukakan diri atau menilai masyarakat lain dengan segala caranya sehingga terbentuklah pemahaman identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film. Maka bisa disebut, film bisa menjadi cermin suatu bangsa dan pas sebagai alat untuk mengenalkan kebudayaan. Negara yang sukses menjadikan film sebagai misi kebudayaan negara mereka adalah India yang dikenal dengan Bollywood.

TABEL JUMLAH PENONTON FILM DI BIOSKOPTAHUN 2011

| No | Judul | Layar Minggu Terakhir | Penonton |
|----|---------------------------|-----------------------|-----------|
| 1 | Surat Kecil untuk Tuhan | - | 748.842 |
| 2 | Arwah Goyang Karawang | - | 727.540 |
| 3 | Get Married 3 | 5 | 554.293 |
| 4 | Tanda Tanya | 2 | 552.612 |
| 5 | Di Bawah Lindungan Ka'bah | 2 | 520.267 |
| 6 | Purple Love | 4 | 503.133 |
| 7 | Tendangan dari Langit | 19 | 491.077 |
| 8 | Catatan Harian Si Boy | - | * 450.000 |
| 9 | Kuntilanak Kesurupan | - | 444.586 |
| 10 | Ada Apa dengan Pocong? | - | 417.380 |

Masyarakat India sangat menghargai nilai-nilai tradisi dan kebudayaan mereka. Sejak dini mereka sudah diperkenalkan dengan kebudayaan oleh orangtua mereka. Maka tak heran apabila film-film India pun kaya akan kebudayaannya. Hal itu bisa kita lihat dari unsur tarian dan nyanyian yang memang sudah menjadi tradisi warga India dimasukkan ke dalam film. Atau keadaan dan kondisi India serta makanan khas ataupun kebiasaan masyarakat India. Seperti pada contoh di film "*Kabhi Alvida Naa Kehna*", film ini digarap oleh Karan Johar dan di tulis oleh Shibani Bathija yang ahli dalam hal drama emosi-onal.

Di film ini, penonton seperti diajak untuk melihat suasana baru dari film India. Suasana glamornya kehidupan kota kosmopolitan New York, akan tetapi tetap kental dengan budaya India di dalamnya, seperti pada tokoh Maya Talwar (Rani Mukerji) yang pada beberapa adegannya terlihat menggunakan pakaian khas India yaitu Sari. Dan yang tak pernah ketinggalan, ketika seseorang ditanya mengenai film India, pasti tak terlepas dari kata menyanyi. Dengan begitu, India sukses menjadikan Film sebagai misi kebudayaan mereka. Bagaimana dengan perfilman di Indonesia?

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan film di Negara kita cukup pesat, khususnya tiga tahun belakangan. Dari banyaknya film yang beredar, film bergenre horror dewasa, atau komedi dewasalah masih banyak diminati penonton di banding film-film yang digarap serius, beredukasi dan memberikan pesan moral kepada penontonya. Padahal film yang mengumbar kesensualitasan tubuh akan memberikan dampak negatif bagi mental para penontonya. Hal itu juga akan mempengaruhi citra perfilman Indonesia dimata dunia Internasional, bisa

jadi orang luar yang menonton menafsirkan mental masyarakat Indonesia memang seperti di tokoh-tokoh film seperti itu.

Beberapa film yang justru yang berkualitas dengan cerita dan pengemasan yang bagus justru hanya bertahan tayang beberapa hari di bioskop karena sepi akan penonton. Walaupun begitu, film inilah yang berjaya di Festival Film Nasional maupun Internasional sehingga mengharumkan nama bangsa kita. Apakah pembuat film yang idealis itu rugi? Secara *financial* mungkin pembuat film rugi, tapi bila mendapatkan penghargaan atas karya yang dibuatnya, tentu saja merupakan suatu apresiasi yang patut dibanggakan.

Contoh film yang sukses di festival film yakni *Opera Jawa*. *Opera Jawa* dalah film produksi gabungan Indonesia-Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti.

Film ini masuk dalam nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006, Festival Film Internasional London 2006 dan Festival Film Internasional Toronto 2006. Dalam Festival Film Indonesia 2006 mendapat nominasi untuk kategori film layar lebar. Dalam *Festival International Film Independent Bruxelles Ke-35* di Brussel, Belgia, 4-9 November 2008, film ini meraih penghargaan tertinggi untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik (Garin Nugroho), dan Aktris Terbaik (Artika Sari Devi)

Selain seni, film juga merupakan bisnis. Tentu saja Produser ingin meraup keuntungan dari film-film yang dibuatnya. Dibanding dengan film-film yang beredukasi, berpesan moral ,dan bermutu yang ternyata kurang diminati penonton, produser berpikir dua kali untuk sering

memproduksi film seperti ini. Itu berarti penontonnya turut andil dalam membuka pasar. Oleh karena itu dibutuhkan apresiasi kita terhadap pembuat film agar turut menyukseskan perkembangan perfilman Indonesia.

Agar film kita dijadikan sebagai media yang membawa nilai kebudayaan, maka dibutuhkan banyak dukungan seperti dari pembuat film itu sendiri, pemerintah, serta dukungan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan untuk membuat film, dibutuhkan dana yang besar seperti untuk biaya produksi, penyuntingan gambar, promosi, bahkan pajak film. Maka itu perlu kerja sama dari pihak pemerintah agar sineas kita, termasuk pembuat film *indie* bisa terus menciptakan film-film yang berkualitas. Sedangkan dukungan bagi masyarakat luas terhadap perkembangan film kita bisa dari menonton film di bioskop atau tidak membeli DVD / VCD bajakan.

Pemerintah juga bisa membantu sekolah-sekolah film agar para calon sineas itu bisa berlatih dan berkarya dengan kreatif dan turut ikut mensisipi nilai budaya didalam filmnya. Saat ini semakin banyak festival-festival film yang ada, baik festival yang ada didalam negeri maupun Internasional yang akan memacu kekreatifan para pembuat film agar terus membuat film yang ceritanya segar dan bermutu. Apabila film-film yang berbudaya ini diputar di kancah Inter-

nasional, tentu saja akan mengenalkan nilai budaya lebih luas. Hal ini bisa saja berdampak terhadap kepariwisataan Indonesia. Orang asing yang menjadi tertarik dan penasaran dengan wilayah dan kebudayaan Indonesia akan datang berkunjung sehingga akan meningkatkan pendapatan ekonomi Negara. Manfaat yang kita dapat dari dari film sebagai misi kebudayaan yakni kebudayaan terjaga, pendapatan ekonomi meningkat, industri film pun berkembang. Dengan dukungan dari berbagai pihak, film kita bisa sukses menjadi misi kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Gray, Gordon. 2010. *Cinema a anthropology*. United Kingdom : Berg
- Kadragic, Alma. 2006. *Globalization & Human Rights*. United States : Chelsea House
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia , 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Bahasa
- Bordwell, David., Thompson, Kristin, 2010. *Film History 3rd edition*, New York : McGraw-Hill

Internet:

- Shanty Harmayn (2011) *Bagaimana Sebaiknya Membantu Perfilman Indonesia*. From <http://filmindonesia.or.id/post/bagaimana-sebaiknya-membantu-perfilman-Indonesia>, 06 agustus 2011

* Penulis adalah
Penerima Beasiswa Unggulan
Biro KPLN Kemedikbud RI Tahun 2011